

**Penerapan Pembelajaran PKn Dengan Media Visual  
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V  
SD Inpres 012 Bajawali Kecamatan Lariang  
Kabupaten Mamuju Utara**

**Pilemon Poly Maroa, Charles Kapile, dan Abdul Hamid**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan di SD Inpres 012 Bajawali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran PKn dengan Media Visual untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa Kelas V SD Inpres 012 Bajawali. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran PKn dengan Media Visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari hasil ujian formatif pada tahun pelajaran 2013/2014 perolehan nilai rata-rata PKn kelas V semester I adalah 61,78% dan pada semester II 64,5%. Sementara kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 65%. Pembelajaran belum tuntas karena belum mencapai KKM. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Obyek penelitian ini adalah siswa kelas Siswa Kelas V SD Inpres 012 Bajawali yang berjumlah 18 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui lembar aktivitas siswa dan guru, tes hasil tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan yang cukup berarti dari siklus I ke siklus II. Tes hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 66,66% dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada ketuntasan belajar sebesar 100%. Hal ini menunjukkan persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 33,34%. Hasil daya serap klasikal pada siklus I adalah 72,22% dan siklus II daya serap klasikal adalah 90,88% hal ini menunjukkan persentase peningkatan hasil belajar IPS dari siklus I ke siklus II sebesar 18,66%. Berdasarkan indikator kinerja, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar yang dilakukan dalam dua siklus secara berulang dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Inpres 012 Bajawali.

**Kata Kunci:** Pembelajaran PKn, Media Visual, Hasil Belajar.

**I. PENDAHULUAN**

Mutu Pendidikan di Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan dan kenyataan membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain. Sesuai dengan kenyataan tersebut, peran guru SD

sebagai pembimbing sangatlah dibutuhkan karena usia anak-anak SD adalah usia yang masih mudah untuk diarahkan. Setiap siswa khususnya di sekolah dasar memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, disamping persamaannya. Perbedaan menyangkut: kapasitas intelektual, keterampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan, minat, latar belakang kehidupan dalam keluarga dan lain-lain. Perbedaan ini cenderung akan mengakibatkan adanya perbedaan pula dalam belajar setiap siswa baik dalam kecepatan belajarnya maupun keberhasilan yang dicapai siswa itu sendiri.

Berdasarkan kondisi yang diamati selama ini pada kelas V SD Inpres 012 Bajawali, sebagian besar siswa terlihat pasif, beberapa siswa cenderung lebih bersifat acuh atau bermain, berbicara dengan siswa lain dalam mengikuti mata pelajaran PKn yang terkesan berisi materi yang cukup banyak. Metode pembelajaran PKn yang umumnya digunakan oleh guru kelas selama ini adalah ceramah dan media utamanya adalah papan tulis. Sehingga metode ceramah yang digunakan pada saat mengajar menitik beratkan pada keaktifan guru, sedangkan siswa cenderung tidak aktif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa proses belajar siswa dan proses mengajar guru merupakan keterpaduan yang memerlukan pengaturan dan perencanaan yang seksama sehingga menimbulkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa akan dapat tumbuh dan terpelihara apabila proses mengajar guru dilaksanakan secara bervariasi, antara lain dengan bantuan media pembelajaran. Media pembelajaran visual merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat dilihat dan dipegang.

## **Kajian Pustaka**

### **Media Visual**

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Menurut Miarso (2000:5) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan dan

kemauan siswa sehingga bisa mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa, selanjutnya menurut Tatang Sastradiharja (dalam Agustina, 2012:11) yaitu: memberi batasan pada media sebagai bentuk fisik teknologi pendidikan yang antara lain berupa kata-kata atau kalimat-kalimat, *film*, *tape*, *slide*, *video*, dan sebagainya. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal”.

Media visual adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat-alat media pengajaran yang dapat memperagakan bahan-bahan tersebut sehingga siswa dapat melihat/menyaksikan secara langsung, mengamati secara cermat, memegang/merasakan bahan-bahan peragaan itu. Pada setiap kali penyajian bahan pelajaran semestinya guru menggunakan media pengajaran, seperti lembaran balik, papan planel, proyektor, dan lain sebagainya. Jadi inti pengajaran visual ini adalah dipergunakan beberapa alat/bahan media pengajaran antar lain melalui gambar-gambar peragaan, foto-foto, dan lain-lain sebagainya. Lebih utama menggunakan benda-benda asli sebagai peraga.

Ardiani, (2008:26-27) pada pelajaran PKn, melalui penerapan media visual ini diharapkan pelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami serta dihayati. Misalnya pengajaran tentang keluarga, seperti : bagaimana cara bersikap kepada orang yang lebih tua dengan cara visual, atau melalui visualisasi peragaan misalnya mengucapkan salam bila bertemu, bersalaman dan menyapa dengan sopan, dapat diterapkan cara bagaimana menghargai sesama.

Seseorang yang melakukan proses belajar tentunya ada hasil yang ingin dicapai. Hasil belajar tersebut mencakup proses dan pengalaman secara individu maupun kelompok baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah, hasil belajar ini dinamakan prestasi. Poerwadarmita (dalam Marlina, 2010:9) mendefinisikan belajar sebagai hasil yang diperoleh seseorang setelah mengerjakan sesuatu tertentu, atau tinggi rendahnya hasil yang dicapai seseorang dari suatu kegiatan yang dapat diukur dengan alat ukur tertentu.

Gagne (dalam Agustina, 2012:14) mengemukakan bahwa belajar adalah: suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Jadi hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi yang diwujudkan perubahan pada diri tersebut, atau keberhasilan yang dicapai siswa baik secara individu atau kelompok terhadap materi pelajaran. Hasil belajar yang diperoleh sangat tergantung pada cara belajar yang efisien yakni belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada tingkat berfikir inilah dapat diterapkan bahwa dengan menggunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan belajar yang memuaskan (Hamalik, 1990:3).

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran (Marlina, 2010:10). Hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, efektif, psikomotor. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai dari proses belajar yang dapat diketahui dari pencapaian ketika mengerjakan serangkaian tes hasil belajar”. (Agustina, 2012:8).

Berdasarkan definisi di atas dapat memberikan gambaran bahwa belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi yang diwujudkan perubahan pada diri tersebut, atau keberhasilan yang dicapai siswa baik secara individu atau kelompok terhadap materi pelajaran. Setelah mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh melalui evaluasi atau tes.

## **II. METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 012 Bajawali. Kelas yang dijadikan objek penelitian yaitu kelas V. Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres 012 Bajawali dengan siswa 18 orang yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dua siklus secara berkelanjutan. Setiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk mengetahui efektifitas tindakan. Pelaksanaan tindakan terintegrasi melalui proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi Langsung; 2) Tes; dan 3) Analisis Dokumen. Prosedur yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tentang penggunaan uang maka diadakan evaluasi dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan berupa tes tertulis yang dilaksanakan pada awal pembelajaran maupun akhir pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model analisis interaktif mempunyai 3 komponen yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif selama proses pengumpulan data masih berlangsung.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam menggunakan media visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa memahami tentang kebebasan berorganisasi. Kriteria yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan di SD Inpres 012 Bajawali. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila diperoleh persentase daya serap individu sama dengan 65% dan tuntas belajar secara klasikal bila diperoleh persentase daya serap klasikal lebih dari atau sama dengan 80%.

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil tes pra tindakan menunjukkan bahwa dari 18 orang siswa, sebanyak 12 siswa memperoleh nilai di bawah 65 dan 6 siswa memperoleh nilai di atas 65. Nilai rerata 62,55% dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 33,33%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran dikelas belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian pada kondisi awal pembelajaran ini, dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan. Penyebabnya hasil belajar siswa kurang yaitu kurang terjadi interaksi antara guru dan siswa atau sebaliknya karena hanya menggunakan metode ceramah.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa masih ada siswa yang kurang memperhatikan yang di ajarkan guru di kelas. Ketika guru menjelaskan pembelajaran kepada siswa banyak yang tidak memperhatikan karena metode yang digunakan masih kurang, siswa terlihat kurang aktif terhadap pembelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru, hasil analisis tes formatif dan hasil wawancara pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual cukup efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan daya nalar siswa, kreatifitas dan kemampuan mengkaitkan satu konsep dengan konsep yang lain sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.

Pada pembelajaran yang menggunakan media visual, siswa dilatih untuk mengingat, mengungkapkan kembali pengetahuan, membandingkan dan mengambil keputusan. Dalam proses belajar mengajar siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Siswa menyusun kalimat berdasarkan gambar yang sudah tersedia. Siswa menemukan konsep-konsep baru sehingga mereka menjadi lebih paham dan bersemangat dalam belajar karena mereka mengalaminya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus I diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 65%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena motivasi siswa dalam mengikuti

pembelajaran masih kurang sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani untuk memberikan menyampaikan pendapat atau pertanyaan terhadap masalah yang diberikan. Pada pertemuan 2 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 80 %, ini menunjukkan aktivitas siswa berada dalam kategori baik dan mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan aktivitas siswa disebabkan siswa sedikit lebih aktif dibanding pertemuan sebelumnya walaupun secara keseluruhan proses pendapat yang diungkapkannya masih didominasi oleh guru.

Pada siklus II diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 90 %, ini berarti aktivitas siswa berada dalam kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 disebabkan karena siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar siswa lebih aktif dalam proses menyampaikan pendapat dan dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS. Selain itu, siswa menjadi lebih paham bagaimana cara menyusun kalimat berdasarkan gambar-gambar (visual) dan mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 65%. Pada siklus II diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas guru sebesar 97,92 %. dengan kategori sangat baik, ini menunjukkan kenaikan aktivitas guru pada tiap pertemuan. Berdasarkan persentase nilai rata-rata aktivitas guru siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II disebabkan karena guru terus berusaha untuk meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa dengan berbagai perlakuan agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada hasil analisis tes formatif siklus I, diperoleh persentase daya serap klasikal sebesar 72,22% dengan 12 siswa yang tuntas dari 18 siswa. Persentase daya serap klasikal ini sudah maksimal dari indikator keberhasilan yaitu sebesar 65%. Persentase daya serap klasikal pada siklus I ini disebabkan karena motivasi siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga pemahaman siswa terhadap konsep juga belum maksimal. Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dilakukan

perbaikan pada siklus II dengan meningkatkan hasil belajar dan bimbingan kepada siswa. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik, ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan persentase daya serap klasikal mencapai 90,88% dengan 18 siswa yang tuntas dari 18 siswa.

Persentase peningkatan hasil belajar pada tiap siklus dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 72,22 dan skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 100. Ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar pada tiap siklus. Penerapan media visual dapat menghidupkan suasana belajar karena siswa terlibat aktif dalam setiap proses belajar mengajar. Suasana belajar yang mendukung merupakan salah satu motivasi siswa dalam belajar. Model pembelajaran dengan menggunakan media visual, bukan saja membelajarkan siswa tapi juga membelajarkan guru. Guru dituntut untuk bisa sabar dan peka terhadap analogi-analogi yang berbeda dari setiap siswa. Guru harus bisa menerima pemikiran siswa apapun adanya sambil menunjukkan apakah pemikiran itu sejalan atau tidak. Guru harus menguasai bahan secara luas dan mendalam sehingga dapat lebih fleksibel menerima gagasan siswa yang berbeda. Penggunaan media visual dapat membantu siswa mengingat, memahami, mengolah serta dapat mengemukakan seluruh pengetahuannya mengenai suatu konsep untuk selanjutnya digunakan dalam penyelesaian masalah.

Pembelajaran ini cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar karena dapat mengubah kebiasaan siswa belajar yang hanya mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir. Pembelajaran ini juga memiliki kekurangan dimana memerlukan berbagai sumber belajar yang merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Model pembelajaran dengan menggunakan media visual dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa di kelas V SD Inpres 012 Bajawali. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator kinerja pada siklus I diperoleh



persentase ketuntasan klasikal sebesar 66,66% dan daya serap klasikal sebesar 72,22%. Pada siklus II hasil tes formatif menunjukkan siswa yang tuntas individu 18 dari 18 siswa dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 100% dan daya serap klasikal sebesar 90,88%. Dari hasil data berdasarkan analisis yang diperoleh tampak bahwa seluruh (100%) siswa menyatakan hasil belajarnya meningkat melalui penggunaan media visual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil observasi dan evaluasi aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai kategori sangat baik, hasil wawancara siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa siswa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti.

### **Saran**

Untuk meningkatkan hasil belajar PKn dengan menggunakan media visual disarankan; bagi guru, dalam proses pembelajaran PKn di kelas guru dapat menggunakan media visual sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa; bagi sekolah, intensitas penggunaan media visual perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya dalam mata pelajaran PKn tetapi juga mata pelajaran lain; bagi dinas pendidikan kabupaten, sebagai salah satu penentu kebijakan pendidikan di daerah, dinas pendidikan kabupaten di harapkan dapat mengadakan pelatihan bagi guru sekolah dasar dalam hal penggunaan media pembelajaran PKn.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, 2012. *Pemanfaatan Media Puzzle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Pelajaran IPS di SDN 015 Kenangan Pasangkayu*. Skripsi tidak dipublikasikan. Palu: Universitas Tadulako.
- Ardiani, 2008. *Media Pembelajaran*. (online), (<http://www.Google.co.id>. dikses 10 Oktober 2012).
- Hamalik, 1990. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Marlina, 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn melalui Media Pemberian Tugas di Kelas III SDN 22 Palu*. Skripsi tidak dipublikasikan. Palu: Universitas Tadulako.
- Miarso, 2000. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Ngalim.